

Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Berbasis Madrasah Santripreneur di Pondok Pesantren Darussalam

Dewi Laela Hilyatin

Penulis adalah Dosen tetap pada Prodi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto
e-mail : *dewilaelahilyatin@gmail.com*

Abstrak

Madrasah santripreneur merupakan model pengembangan pemberdayaan kewirausahaan santri yang memadukan empat unsur utama pesantren yaitu: kyai, santri, kurikulum, infrastruktur. Keempat unsur yang ada di pondok pesantren Darussalam memiliki potensi yang cukup besar. Potensi ini dapat dioptimalkan ketika keempat unsur saling bersinergi. Dukungan penuh dari kyai kepada santri untuk memanfaatkan infrastruktur (potensi ekonomi) dengan jaringan mitra pesantren dapat dikemas melalui kurikulum pesantren pada madrasah diniyyah.

Kata Kunci: *Madrasah santripreneur, Kewirausahaan.*

Abstract

Madrasah santripreneur is a development the empowerment model of entrepreneurial students that combines four main elements,: kyai (teachers), students, curriculum, infrastructure. The fourth element in Darussalam boarding school has considerable potential. This potential can be optimized when the four elements of mutual are being synergy. Full support of kyai (teachers) for the students to take advantage of infrastructure (economic potential) with a network of partner schools can be packaged through pesantren curriculum in madrasah diniyyah.

Keywords: *Madrasah santripreneur, Entrepreneurship.*

Pendahuluan

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu proses partisipasi di segala bidang perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Sejalan dengan itu, maka tugas para ilmuwan adalah menumbuhkan motivasi masyarakat untuk melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik, dengan menggerakkan swadaya dan swadana masyarakat. Salah satu cara untuk mengefektifkan laju pembangunan adalah dengan membekali para ilmuwan dengan pengetahuan dan keterampilan yang aplikatif ke tengah-tengah masyarakat. Dalam pada itu secara sosial kultural, representasi santri merupakan eksponen penting di dalam realitas pemberdayaan masyarakat, khususnya secara spiritual sebagaimana yang dikenal selama ini.

Merujuk kepada database Kementerian Agama Propinsi Jawa Tengah, di Kabupaten Banyumas baru 15% lembaga pendidikan pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal. Dari sebaran 114 pondok pesantren di Kabupaten Banyumas sebagian besar pola penyelenggaraan pendidikannya masih mengacu pada sistem salafiyah. Artinya penyelenggaraan pendidikan madrasah diniyyah yang ada masih difokuskan pada pemahaman ilmu agama *an sich*. Gejala ini tentu sangat memprihatinkan apabila ditinjau dari sudut pandang *skill life*, khususnya bagaimana nantinya seorang alumni pondok pesantren *survive* di dalam upaya *maisyahnya* sebagai pendukung dakwah Islam. Alhasil, kondisi sumber daya manusia dalam diskursus di atas, di masa depan tentunya akan berakumulasi menjadi semacam bom waktu. Tentu hal ini akan menjadi preseden *a-productive* baik secara *social empowerment*, ekonomi dan pembangunan negara pada umumnya.

Dewasa ini, sebenarnya gerakan *pro-lifskill* terhadap pondok pesantren cukup menggembirakan. Hal ini ditandai dengan kebijakan pro-aktif dari pemerintah yang lebih terbuka dalam rangka mempersiapkan alumni pesantren untuk turut ambil bagian di

dalam partisipasi pembangunan. Namun demikian, dalam hemat peneliti, kesempatan yang diberikan masih bersifat bantuan hibah dana mandiri. Maksudnya adalah, bantuan pemerintah tersebut masih berupa dana materi belaka dalam bentuk aneka sayembara wirausaha maupun kran dana lepas yang menekankan koneksitas pondok pesantren kepada pemerintah dan bersifat non-*auditing*. Tentu gejala ini belakangan hari akan menimbulkan pretensi kompetisi yang tidak sehat, stigma nepotisme dan berujung pada apatisme di kalangan pondok pesantren yang tidak terjangkau dana hibah terhadap aneka program pemerintah tersebut. Di sisi lain, tiadanya upaya *auditing* terhadap progres bantuan wirausaha akan menyebabkan pihak penerima dana bersikap abai terhadap konsekuensi produktivitas dan akuntabilitas¹. Diskursus ini tentu membutuhkan solusi integratif yang akurat yang disebut dengan pendampingan berkelanjutan.

Pendampingan suatu komunitas, dalam konteks pondok pesantren, sangat membutuhkan intensitas ketekunan yang tinggi. Hal ini lebih dikarenakan lembaga pendidikan informal ini memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Alhasil, model pendekatan *participatory action* dalam bentuk pengabdian akan menjadi pilihan model pendampingan yang paling akurat dan *useable*.

Meskipun sekilas pencapaian dalam hal *lifskill* terlihat tidak relevan dengan ikhtiar trasedental. Namun banyak pihak, utamanya para pengasuh pondok pesantren mengakui bahwa upaya-upaya pemberdayaan ekonomi bagi santri dan pondok pesantren adalah suatu yang *urgent*. Di sisi lain, kegiatan non-*ubudiyah* ini dapat menjadi *refreshing* edukatif tersendiri bagi santri di tengah-

¹ Model stimulasi pemerintah bagi komunitas pondok pesantren dalam bidang wirausaha yang carut-marut menimbulkan 'traumatik' terhadap relasi pemerintah-pondok pesantren, seperti kasus Kredit Usaha Tani beberapa tahun yang lampau. Minimnya pemahaman arti pentingnya pendampingan (konsultan), manajemen pendanaan dan pengelolaan usaha bahkan pada akhirnya menyebabkan beberapa pengasuh pondok pesantren ini dimeja hijaukan.

tengah adicitanya untuk memberdayakan diri dunia akhirat pondok pesantren. Dan pemberdayaan santri melalui model pendampingan *lifeskill* ini nantinya diharapkan dapat menanggulangi permasalahan *survival economic* sekembalinya mereka ke masyarakat. Tentu, selain misi utama dakwah mereka sebagai penerus perjuangan para ulama.

Secara kontruksi, Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh berdiri di atas tanah seluas 1,5 hektar. Bangunan pondok pesantren ini terdiri dari dua gedung asrama utama sebagai hunian santri baik putera maupun puteri, ruang kelas, masjid, perpustakaan rumah kediaman pengasuh. Dan selain berupa bangunan pondok pesantren yang berdiri di atas tanah wakaf ini sebagian merupakan lahan kosong yang terletak di sekeliling bangunan pondok pesantren. Lahan kosong ini selama ini dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dikelola oleh masyarakat tidak mampu di sekitar pesantren; dekat dengan sungai (aliran sungai dari baturaden) yang dikembangkan untuk pembibitan ikan. Di samping itu pondok pesantren juga memiliki rintisan usaha kecil semacam koperasi pesantren (belum berbadan hukum) dengan asset kurang lebih senilai Rp.5.000.000,-.

Kedewasaan santri dan kemauan mereka untuk mandiri (tidak bergantung lagi pada orang tua) serta keinginan mereka meringankan beban orang tua, ada beberapa santri yang tidak mampu ikut serta mengabdikan di pesantren sebagai dewan asatidz dan khodimah ma'had. Itupun bisyaroh yang mereka terima hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan pokok yang sangat mendasar. Pihak pesantren belum mampu untuk memberikan bisyaroh lebih karena belum adanya usaha pesantren dalam bidang ekonomi yang mampu mencukupi kebutuhan operasional pesantren.

Beberapa santri yang lain berusaha untuk mandiri dengan cara mengabdikan di beberapa sekolah di luar pesantren, membuat kerajinan tangan, menjadi distributor busana muslim, dan membuka usaha salon khusus muslimah. Usaha yang mereka tekuni selama

ini sudah cukup baik namun belum bisa berkembang dengan maksimal seperti yang diharapkan.

Pengelolaan lahan milik pesantren oleh masyarakat yang tidak mampu hasilnya belum maksimal, karena memang si pengelola sangat membutuhkan hasil pengelolaan lebih dari 90%. Sehingga model muzara'ah atau musyqaqah dan bahkan ijarah belum bisa diaplikasikan.

Sedangkan untuk usaha pesantren dalam bentuk koperasi masih dikelola oleh beberapa dewan asatidz yang saat ini belum berbadan hukum dan omsetnya masih kecil (di bawah Rp.5.000.000,-). Belum berkembangnya usaha pesantren dan santri pondok pesantren Darussalam dikarenakan modal usaha yang belum cukup, akses informasi bantuan belum ada, dan tentunya ilmu yang kurang dalam bidang usaha dan bisnis. Namun demikian usaha-usaha yang mereka lakukan dengan semaksimal mungkin perlu diapresiasi melalui pendampingan, agar ke depannya usaha tersebut dapat lebih baik dan memberikan kemaslahatan bagi umat Islam.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang Pemberdayaan Kewirausahaan Santri (Santripreneur) Berbasis Potensi Wilayah dengan fokus masalah: 1. Bagaimana model pemberdayaan kewirausahaan santri yang dilakukan di pondok pesantren Darussalam? 2. Bagaimana pemberdayaan kewirausahaan santri berbasis potensi wilayah di pondok pesantren Darussalam?

Pemberdayaan Kewirausahaan Santri

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan². Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari

² Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.69

empowerment dalam bahasa Inggris. Pemberdayaan sebagai terjemahan dari *empowerment* menurut Merriam Webster dalam Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian³:

- *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kecakapan/kemampuan atau memungkinkan untuk
- *To give somebody the power or authority to act*, yang berarti memberi kekuasaan untuk bertindak.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah “membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakannya.” Dapat juga didefinisikan sebagai “upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi.”

Pemberdayaan sebagai terjemahan dari “*empowerment*” pada intinya diartikan membentuk seseorang memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain transfer daya dari lingkungan.

Sementara Shardlow dalam tulisan Pemberdayaan masyarakat mengatakan pada intinya: “pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk

membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka”⁴.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Definisi pemberdayaan yang dikemukakan para pakar sangat beragam dan kontekstual. Akan tetapi dari berbagai definisi tersebut, dapat ditarik suatu benang merah bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat. Atau dengan kata lain adalah bagaimana menolong masyarakat untuk mampu menolong dirinya sendiri⁵.

Kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai berikut: “Wirausaha merupakan pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan⁶. Kata kunci dari kewirausahaan adalah : 1. Pengambilan risiko, 2. Menjalankan usaha sendiri, 3. Memanfaatkan peluang-peluang, 4. Menciptakan usaha baru, 5. Pendekatan yang inovatif, 5. Mandiri (misal; tidak bergantung pada bantuan pemerintah).

Seseorang dapat menjadi wirausahawan karena sebab-sebab: panggilan bakat, lingkungan, keturunan, keadaan yang memaksa, tanggung jawab estafet dalam kepemimpinan usaha. Seorang wirausahawan harus mempunyai rencana yang matang mengenai perencanaannya. Rencana tersebut

³ Merriam Webster, Oxford English Dictionary, (Amerika: Oxford), hlm.378, lihat juga dalam M.dawam Rahardjo, Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) Cet.1, hlm. 355

⁴ Risyanti Riza dan Roesmidi, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang : alqaprint jatinangor, 2006) hlm.34

⁵ Edi Suharto, *Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep, Indikator dan Strategi*, (Malang: TP, 2004), hlm. 15

⁶ Yusuf Nasrullah, *Wirausaha dan Usaha Kecil*, (Jakarta; Modul PTKPNF Depdiknas, 2006), hlm.11

mencakup; bisnis apa yang dimiliki, memulai sendiri atau membeli suatu perusahaan yang ada; mengetahui apa dan dimana pasar untuk produk atau servisnya.

Memulai sesuatu tidaklah mudah karena banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Untuk suksesnya suatu permulaan kita memerlukan adanya peluang usaha yang sangat solid, memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang yang akan ditekuninya, pendekatan yang benar dalam menjalankan usaha, dan memiliki dana yang cukup untuk memulai dan mengoperasikan usaha tersebut sehingga dapat berdiri sendiri⁷.

Sebagian wirausahawan memperoleh kesuksesan tetapi tidak sedikit pula diantaranya mengalami kegagalan. Hal ini juga harus diperhatikan oleh seorang wirausahawan. Adapun sebab-sebab kegagalan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut⁸:

Tabel 1.

No	% Kegagalan	Penyebab	Keterangan
1	0.44	Tidak kompeten	Tidak mampu menjalankan usaha secara;fisik, moral, atau intelektual.
2	0.17	Kurang pengalaman kerja	Kurang pengalaman dalam memenej pegawai dan sumber-sumber lainnya sebelum terjun ke dunia usaha.
3	0.16	Pengalaman yang tidak berimbang	Tidak memiliki pengalaman yang seimbang di berbagai bidang penting seperti; pemasaran, keuangan, pembelian dan produksi
4	0.15	Tidak berpengalaman di lini produk/ servis	Tidak atau kurang berpengalaman di lini produk atau servis sebelum terjun di dunia usaha.
5	0.01	Lalai	Kurang perhatian terhadap usaha disebabkan karena kebiasaan yang buruk, kesehatan, terganggu atau masalah rumah tangga.

⁷ Harper, S.C. Starting Your Own Busniess, (New York: McGraw-Hill, 1991), hlm.29

⁸ The Business Failure Record (New York & Bradstreet, inc,1981) hlm.12 lihat dalam Kemendiknas, Konsep Dasar Kewirausahaan, (Jakarta: TP, 2010), hlm. 34

6	0.01	Kesalahan atau bencana	Kesalahan: mismangement Bencana: Kebakaran
7	0.06	Tidak diketahui	

Santripreneur

Kata *entrepreneurship* pada mulanya sering diterjemahkan dengan kata kewiraswastaan, akhir-akhir ini diterjemahkan dengan kata kewirausahaan. Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprenre* yang artinya memulai atau melaksanakan. Wiraswasta/wirausaha berasal dari kata: Wira: utama, gagah berani, luhur; swa: sendiri; sta: berdiri; usaha: kegiatan produktif. Dari asal kata tersebut, wiraswasta pada mulanya ditujukan pada orang-orang yang dapat berdiri sendiri. Di Indonesia kata wiraswasta diartikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintah yaitu; para pedagang, pengusaha, dan orang-orang yang bekerja di perusahaan swasta, sedangkan wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai usaha sendiri. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri⁹.

Membahas masalah santripreneur sebenarnya tidak terlepas dari istilah *enterpreneur* itu sendiri karena santripreneur merupakan kependekan dari kata santri dan enterpreneur. Tidak ada makna baku untuk kata ini, karena jika ditelusuri dalam beberapa kamus bahasa Indonesia maupun bahasa asing tidak ditemukan makna kata tersebut.

Santripreneur memiliki makna santri (orang yang menuntut ilmu di pesantren) yang mempunyai usaha sendiri, santri yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri. Dapat juga diartikan sebagai seorang santri yang berani mengambil risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan

⁹ Kemendiknas, Konsep Dasar Kewirausahaan, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm.10

mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan.

Perdebatan yang sangat klasik adalah perdebatan mengenai apakah wirausahawan itu dilahirkan (*is borned*) yang menyebabkan seseorang mempunyai bakat lahiriah untuk menjadi wirausahawan, atau sebaliknya wirausahawan itu dibentuk atau dicetak (*is made*). Sebagian pakar berpendapat bahwa wirausahawan itu dilahirkan, sebagian pendapat mengatakan bahwa wirausahawan itu dapat dibentuk dengan berbagai contoh dan argumentasinya. Misalnya A tidak mengenyam pendidikan tinggi tetapi kini dia menjadi pengusaha besar tingkat nasional. Dilain pihak kini banyak pemimpin/ pemilik perusahaan yang berpendidikan tinggi tetapi reputasinya belum melebihi A tersebut. Pendapat lain adalah wirausahawan itu dapat dibentuk melalui suatu pendidikan atau pelatihan kewirausahaan.

Merujuk pada konsep di atas, santripreneur dapat diistilahkan sebagai santri yang memiliki bakat (dilahirkan) wirausaha, dibentuk sebagai wirausahawan, mendapatkan pelatihan kewirausahaan di pesantren, atau memang lingkungan pesantren yang membentuk mereka menjadi seorang pengusaha. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam konsep kewirausahaan secara umum bahwa pendapat yang sangat moderat adalah tidak mempertentangkan antara apakah wirausahawan itu dilahirkan, dibentuk atau karena lingkungan. Pendapat tersebut menyatakan bahwa untuk menjadi wirausahawan tidak cukup hanya karena bakat (dilahirkan) atau hanya karena dibentuk. Wirausahawan yang akan berhasil adalah wirausahawan yang memiliki bakat yang selanjutnya dibentuk melalui suatu pendidikan atau pelatihan, dan hidup di lingkungan yang berhubungan dengan dunia usaha.

Seseorang yang meskipun berbakat tetapi tidak dibentuk dalam suatu pendidikan /pelatihan tidaklah akan mudah untuk berwirausaha pada masa kini. Hal ini disebabkan dunia usaha pada era ini menghadapi permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan

era sebelumnya. Sebaliknya orang yang bakatnya belum terlihat atau mungkin masih terpendam jika ia memiliki minat dengan motivasi yang kuat akan lebih mudah untuk dibentuk menjadi wirausahawan. Bagi yang ingin mempelajari kewirausahaan janganlah berpedoman pada berbakat atau tidak. Yang penting memiliki minat dan motivasi yang kuat untuk belajar berwirausaha.

Pemberdayaan Santripreneur Pondok Pesantren Darussalam Berbasis Madrasah Santripreneur

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut¹⁰:

- Upaya itu harus terarah, ini yang secara populer disebut pemihakan. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya.
- Program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu, sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.
- Menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika

¹⁰ Gunawan Sumodiningrat, Perencanaan Pembangunan Daerah, (Jakarta: Perpod, 2002), hlm.67

penanganannya dilakukan secara individu. Pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

Berbagai penelitian tentang model pemberdayaan kewirausahaan santri telah dilakukan diantaranya: Bandi Sobandi (2011) dalam penelitiannya bertajuk “Model Pembelajaran Kewirausahaan Sablon dalam Menumbuhkan Minat Wirausaha Santri di Kecamatan Cisalah Kabupaten Subang” menyimpulkan: bahwa di dalam menumbuhkembangkan kewirausahaan santri setidaknya terdapat tiga hal¹¹: *Pertama*, model pembelajaran kewirausahaan sablon yang dilakukan bagi santri di kecamatan Cisalak Kabupaten Subang dapat menumbuhkan minat untuk berwirausaha pada bidang sablon. Minat wirausaha ini muncul dengan terlihatnya ciri-ciri mental kewirausahaan seperti : percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil resiko, dan kepemimpinan. *Kedua*, Pemahaman wirausaha sablon akan lebih baik jika peserta telah memiliki dasar wawasan, kemampuan teknis cara menyablon dengan melibatkannya secara langsung melalui praktek juga memperkenalkannya ke tempat industri percetakan khususnya sablon yang sudah maju sebagai bahan perbandingan dan bahan belajar. *Ketiga*, Melalui kegiatan pelatihan dan bimbingan wirausaha sablon, para santri memiliki kemampuan teknis proses sablon yaitu dapat membuat desain sablon, mengetahui fungsi alat dan bahan, mempraktekan teknik mengafdruck gambar screen dengan baik; dan mempraktekan teknik mencetak gambar baik pada kertas maupun pada kain.

Sedangkan Dayat Hidayat dan Abdul Yusuf (2010) yang meneliti tentang “Model Pemberdayaan Kelompok Pemuda Produktif (KKP) melalui Pelatihan Kewirausahaan di

¹¹ Bandi Sobandi, *Model Pembelajaran Kewirausahaan Sablon dalam Menumbuhkan Minat Wirausaha Santri di Kecamatan Cisalah Kabupaten Subang*, Tesis, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), Hal. 83.

Pondok Pesantren Ihya’ul Khoir Desa Cintalanggeng Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang”, menyimpulkan¹²: pertama, terdapat peningkatan kualitas intelektual dan *skill life* santri setelah diselenggarakannya pelatihan kewirausahaan budidaya ikan di Pondok Pesantren Ihya’ul Khoer. Kedua, diperlukan kerjasama yang lebih luas baig penyelenggara pelatihan kewirusahaan budidaya ikan di Pondok Pesantren Ihya’ul Khoer dengan pihak-pihak lain seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan sehingga dapat memperluas pemasaran hasil budidaya ikan yang dihasilkan oleh santri peternak ikan mas. *Ketiga*, penyelenggara memberikan fasilitas permodalan bagi santri peternak ikan yang kekurangan modal. Dalam hal ini penyelenggara dapat memberikan permodalan sendiri maupun memfasilitasi santri peternak ikan yang ingin memperoleh bantuan permodalan dari pihak bank dengan jaminan dari penyelenggara.

Sementara itu Sutatmi *et all*, dalam penelitian kolektifnya yang berjudul “Program Pendidikan Wirausaha Berwawasan Gender Berbasis Jasa Boga di Pesantren Salaf” menyimpulkan¹³: Pesantren memiliki peran sangat besar terutama dalam hal pendidikan moral dan pembinaan watak serta nilai-nilai kepribadian. Santri dan santriwati diasramakan sehingga dapat bersosialisasi dengan sesama santri yang berasal dari latar budaya berbeda. Namun, dalam proses pembelajaran masih terdapat bias gender. Wawasan nilai-nilai kewirausahaan komunitas pesantren pada umumnya sudah cukup. Mereka memahami bahwa setiap manusia bisa menjadi wirausahawan asal ada niat kuat. Jiwa

¹² Dayat Hidayat dan Abdul Yusuf, *Model Pemberdayaan Kelompok Pemuda Produktif (KKP) melalui Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ihya’ul Khoir Desa Cintalanggeng Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang*, Jurnal Solusi Vol.9 No. 17, (Karawang: LPPM Univesitas Singaperbangsa, 2010), Hal. 107-108.

¹³ Sutatmi, *et all*, *Program Pendidikan Wirausaha Berwawasan Gender Berbasis Jasa Boga di Pesantren Salaf*, (Malang: Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol. 16 Nomor 1, 2011). Hal, 8-9.

wirusaha bisa ditumbuhkan asal mau berusaha menumbuhkan sikap hidup yang harus dimiliki wirausahawan. Mereka belum memiliki pengalaman belajar kewirausahaan secara khusus apa lagi praktiknya.

Wawasan etos kerja para responden, para santri dan santriwati pada umumnya sudah baik. Profil usaha jasa boga di pesantren: jenis produknya makanan sehari-hari untuk konsumsi sendiri dan makanan kecil untuk dijual; model pengelolaan masih sangat sederhana, tradisional, bahkan ada yang mengatakan masih di bawah standar; cita rasa makanan: standar, tidak mesti (kadang-kadang enak, kadang-kadang tidak), dan ada yang menilai enak/sedap; konsumen targetnya para santri; pengelolanya petugas yang ditunjuk pengasuh, asisten pengasuh, dan ada santri secara bergilir. Komunitas Pesantren sangat berharap bisa dilaksanakannya kegiatan pendidikan wirausaha di pesantren agar membantu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan santri mengelola usaha yang praktis guna mempersiapkan masa depan mereka, dan bisa berusaha untuk melakukan kegiatan yang mungkin bermanfaat bagi umat.

Tulisan ini lebih memfokuskan pada penelitian model “pemberdayaan kewirausahaan santri berbasis madrasah santripreneur”. Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya sekolah. Asal katanya yaitu *darasa* (baca: darosa) yang artinya belajar¹⁴. Madrasah merupakan isim makan dari kata *darasa-yadrusu- wa durusan*, yang berarti terhapus, menghapus, melatih, mempelajari¹⁵. Dari makna tersebut dapat dipahami bahwa madrasah merupakan tempat untuk melatih, mempelajari, mendidik dalam rangka menghapus atau menghilangkan kebodohan. Kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan (memadukan) ilmu

agama dengan ilmu pengetahuan umum secara berimbang¹⁶. Dengan kata lain madrasah merupakan perpaduan model pesantren dan sistem pendidikan kolonial, yang kedua sistem ini sangat kontradiktif.

Sampai saat ini madrasah memiliki pola yang cukup beragam yaitu: 1. Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal modern yang berciri Islam; 2. Madrasah sebagai lembaga formal yang memadukan pelajaran agama dan umum dalam kurikulumnya; 3. Madrasah yang sepenuhnya mempelajari agama (diniyyah), pelajaran umum hanya sebagai pelengkap (suplemen)¹⁷.

Madrasah dalam terminologi pondok pesantren yang saat ini ada mayoritas menggunakan pola ketiga yaitu lebih banyak mengajarkan ilmu agama, ilmu umum sebagai suplemen. Secara etimologi kata pondok berasal dari anak kata Bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana¹⁸, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para santri yang jauh dari tempat asalnya¹⁹. Pada prakteknya terdapat istilah lebih awal yang bersinonim makna dengan kata *funduq* yaitu asrama, suatu kata yang juga berasal dari Bahasa Sansekerta *ashrama*. Kedua kata ini kemudian disematkan pada pesantren dengan perluasan makna yang berbeda.

Adapun penamaan pesantren sendiri terkait dengan terminologi yang ada di kalangan Hindu. Kata pesantren berakar dari kata santri dengan awalan “pe-” dan akhiran “-an”²⁰. Pengertian pondok pesantren memberikan gambaran bahwa lembaga pendidikan Islam ini dalam

¹⁴ Wikipedia.org

¹⁵ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di sekolah Madrasah dan Perguruan tinggi, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 183

¹⁶ Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), hlm.66

¹⁷ Samsul Susilowati, Eksistensi Madrasah Dalam Pendidikan Di Indoneia. Versi pdf, hlm. 4

¹⁸ Ahmad Warsun *Munawwir*, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Krapyak, 1984), hlm.1154

¹⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. B. Soendjono & B. Siregar, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 19.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm.14.

menyelenggarakan proses belajar-mengajar lazimnya akan menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya. Namun bukan berarti setiap lembaga pendidikan yang menyediakan asrama bagi peserta didiknya dapat dikategorikan sebagai suatu pondok pesantren. Pemakaian istilah pondok pesantren juga menjadi kecenderungan para penulis dan peneliti tentang kepesantrenan belakangan ini, baik bagi mereka yang memang memiliki basis pendidikan berlatarbelakang pesantren maupun mereka yang baru mengenalnya secara lebih dekat ketika mengadakan penelitian tentang pesantren.²¹

Dari premis di atas maka pondok pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama, yang santrinya menerima pendidikan dan pengajaran (*al-tarbiyyah wa al-ta'lim*) melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah pengawasan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas kelembagaannya, yaitu indenpendensi dalam segala hal²². Di dalam pondok pesantren pendidikan yang didapatkan para santri bukan sebatas teori belaka, namun juga praktek pengamalan ajaran agama. Sehingga, pondok pesantren merupakan sasana penanaman nilai-nilai moral agama (*tafaqquh fi al-din*) yang ampuh untuk membentuk jatidiri manusia yang *berakhlak al-karimah*²³. Maka tidaklah berlebihan apabila terdapat anggapan bahwa pondok pesantren sebenarnya memiliki adicita dan peran ganda, yaitu peran pengembangan pendidikan dan peran pemberdayaan

masyarakat (masyarakat pesantren dan masyarakat sekitar pesantren)²⁴.

Menekankan fungsi pondok pesantren ke dua di atas, Kartasasmita menuturkan bahwa upaya memberdayakan masyarakat dapat dilakukan dengan cara memperkuat unsur-unsur kebudayaan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu dengan hanya mengandalkan pada kekuatannya sendiri untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat²⁵. Dalam arti mikro maka pondok pesantren harus mampu mandiri sejahtera dengan memberdayakan segala potensi yang menjadi unsur-unsur utama pembentuk dari pondok pesantren itu sendiri²⁶.

Sebagaimana dijelaskan dalam konsep madrasah menurut kementerian pendidikan bahwa unsur utama pembentuk madrasah adalah kurikulum dan guru. Sedangkan pondok pesantren, sebagai suatu institusi pendidikan dan pengajaran dapat dipetakan ke dalam empat unsur pembentuk²⁷. *Pertama*, unsur kyai atau pengasuh pondok pesantren. *Kedua*, unsur santri yang kemudian terrefleksi ke dalam kepengurusan. *Ketiga*, adalah model dan muatan pengajaran. *Keempat*, masjid sebagai sentra aktivitas ritual agama. Masing-masing unsur pondok pesantren ini pun memiliki karakteristik yang senantiasa menarik untuk diteliti sesuai dengan perkembangan pondok pesantren itu sendiri. Dalam konteks tulisan ini, potensi wilayah sebagai basis pengembangan ekonomi (khususnya kewirausahaan santri) dan relasinya akan mendapatkan apresiasi khusus.

²¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 13.

²² Djalaludin Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 90.

²³ Said Agil Siradj, *Islam Kebangsaan Fiqh Demokrasi Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 251. Lihat juga pada: Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986) hlm. 44.

²⁴ Saefuddin Zuhri, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), hlm. 13.

²⁵ Ginanjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat*, Majalah Bestari Nomor XX Tahun VIII Agustus-September 1995.

²⁶ A. Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 3.

²⁷ <http://www.p3m.or.id/2011/05/sejarah-terang-pesantren.html> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2015, pukul 10.35 wib).

Basis madrasah santripreneur dalam pemberdayaan kewirausahaan santri dapat dibentuk dari empat unsur utama yaitu: kyai (guru), santri, model dan muatan pembelajaran (kurikulum) dan infrastruktur (masjid, asrama, lahan, dan potensi alam). Keempat unsur ini jika dikembangkan sebagai model madrasah santripreneur adalah sebagai berikut:

- Kyai: kyai sebagai penentu kebijakan tertinggi di pesantren (madrasah) sangat berpengaruh terhadap kurikulum madrasah, pengembangan infrastruktur pesantren, dan aturan yang ditetapkan untuk santri. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di pesantren seorang kyai dibantu oleh dewan asatidz dan pengurus pesantren. Dalam pengembangan madrasah santripreneur kemampuan yang harus dimiliki oleh dewan asatidz tidak hanya ilmu agama tetapi juga keilmuan yang mendukung program santripreneur. Pesantren yang didirikan oleh Drs.H.Khariri Shofa, M.Ag (pengasuh) dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Terbukti dengan semakin banyaknya orang tua yang mengamanatkan putra putrinya pada beliau untuk dibimbing. Secara sosio-kultural, pondok pesantren ini sangat dekat dengan masyarakat sekitar dan memiliki pengaruh *social capital* yang cukup besar.
- Santri: 95% santri pondok pesantren Darussalam tidak hanya mengenyam pendidikan di pesantren (madrasah diniyyah) tetapi juga menempuh pendidikan formal (SMP - perguruan tinggi). Santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh umumnya adalah siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa. Suatu kombinasi *character building* yang sempurna untuk membentuk *actor of change* sekebalannya mereka kepada masyarakatnya. Mayoritas santri memiliki jiwa kewirausahaan, hal ini ditandai dengan banyaknya santri yang memiliki kreativitas usaha sendiri dalam rangka mewujudkan kemandirian dalam hal pembiayaan pendidikan yang

ditempuhnya. Namun demikian usaha yang terbilang konvensional (seperti mengajar les/mengaji privat bagi masyarakat di kampung sekitar, beternak ikan lele di sekitar asrama dan *handycraft*), yang sejauh ini dilakukan secara individual masih jauh dari maksimal dan memadai. Yang menjadi penyebab masih berkuat pada masalah klasik, yaitu: minimnya modal usaha untuk memulai ataupun sekedar *business survival*; minimnya pengetahuan dan pelatihan mengolah ide dan keterampilan tentang kewirausahaan, perkembangan mode populer dan usaha pembanding; minimnya jaringan pemasaran produk.

- Kurikulum (model pembelajaran): kurikulum yang diterapkan di pesantren Darussalam merupakan kurikulum perpaduan pesantren salaf dan modern. Madrasah diniyyah dilakukan dengan model klasikal (tamhidiy – pasca diniyyah) dan bandongan. Selain pembelajaran resmi (madin) pelatihan, seminar dan workshop dalam peningkatan kewirausahaan santri telah dilakukan, bekerjasama dengan mitra pesantren.
- Infrastruktur: Pondok Pesantren Darussalam Pondok pesantren Darussalam Dukuhwaluh merupakan pesantren di wilayah Banyumas yang terletak di Jl.Sunan Bonang Rt 03/06 Dukuhwuluh Dukuhwaluh Kembaran Banyumas. Lokasi pondok pesantren ini berada di antara kompleksitas urban Kota Purwokerto dan suasana pedesaan yang alami. Berada di lereng Gunung Slamet, posisi geografis ini sangat menunjang bagi tersedianya pengairan yang istimewa, tanah yang subur dan udara yang sejuk. Pesantren Darussalam Dukuhwaluh memiliki masjid yang dapat menampung 500 jamaah, 2 gedung (2 lantai) dengan beberapa lokal yang digunakan untuk aula, asrama, dan kelas. Tidak hanya bangunan, pesantren juga memiliki sawah yang cukup luas, lahan perkebunan yang subur, kolam yang dekat dengan aliran sungai (bersumber dari baturaden).

Dengan potensi yang dimiliki dari keempat unsur pesantren, pemberdayaan kewirausahaan santri berbasis madrasah santripreneur sangat mudah untuk dikembangkan. Model madrasah santripreneur yang dikembangkan dalam bentuk:

- Perumusan kurikulum madrasah diniyyah pesantren berbasis madrasah santripreneur (ilmu agama, ilmu umum dan ketrampilan).
- Pelatihan dan workshop peningkatan ketrampilan santri dalam kaitannya dengan kewirausahaan.
- Dukungan penuh dari pihak pengasuh untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki pesantren, dengan bantuan mitra pesantren baik dari segi pendanaan (BPRS, Bank Syariah, BAZNAS, LAZISNU) maupun dari segi keilmuan dan ketrampilan (IAIN Purwokerto, Fak.Pertanian Unsoed Purwokerto, Trainer kewirausahaan).

Penutup

Santri sebagai entitas masyarakat yang diharapkan sumbangsih pemikiran dan tenaganya di masa yang akan datang tidak akan bisa maksimal jika hanya memiliki ilmu agama *an sich*. Dengan berkembangnya zaman yang serba modern santri dituntut untuk memiliki kemampuan lebih. Potensi yang dimiliki pesantren Darussalam dari empat unsur (kyai, santri, kurikulum dan infrastruktur) sangat mendukung keberhasilan santri sekembalinya mereka mengabdikan di masyarakat.

Potensi yang ada tidak akan optimal jika tidak dikelola dengan baik dan maksimal. Pemberdayaan kewirausahaan santri berbasis madrasah santripreneur bisa menjadi satu model yang dikembangkan dalam rangka mewujudkan santri yang mandiri dalam kehidupan (ekonomi) dan tetap sesuai dengan nilai-nilai syariat islam (ber-akhlakul karimah).

Daftar Pustaka

- A Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005).
- Ahmad Warsun Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Krapiy, 1984.
- Bandi Sobandi, *Model Pembelajaran Kewirausahaan Sablon dalam Menumbuhkan Minat Wirausaha Santri di Kecamatan Cisalah Kabupaten Subang*, Tesis, Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Dayat Hidayat dan Abdul Yusuf, *Model Pemberdayaan Kelompok Pemuda Produktif (KKP) melalui Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ihy'ul Khoir Desa Citalanggeng Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang*, *Jurnal Solusi* Vol.9 No. 17, Karawang: LPPM Univesitas Singaperbangsa, 2010.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djalaludin Abdullah Ali, *Kapita Selekt Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Edi Suharto, *Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep, Indikator dan Strategi*, Malang: TP, 2004.
- Ginanjart Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat*, *Majalah Bestari* Nomor XX Tahun VIII Agustus-September 1995.
- Gunawan Sumodiningrat, *Perencanaan Pembangunan Daerah*, Jakarta: Perpod, 2002.
- Harper, S.C. *Starting Your Own Busniess*, New York: McGraw-Hill, 1991.
- Hasbullah, *Kapita Selekt Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.

- Kemendiknas, Konsep Dasar Kewirausahaan, Jakarta: TP, 2010.
- M.dawam Rahardjo, Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, Cet.1.
- Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial, terj. B. Soendjoyo & B. Siregar, Jakarta: P3M, 1986.
- Merrian Webster, Oxford English Dictionary, Amerika: Oxford, tt.
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di sekolah Madrasah dan Perguruan tinggi, Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2005.
- Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Risyanti Riza dan Roesmidi, Pemberdayaan Masyarakat, Sumedang: alqaprint jatinangor, 2006.
- Saefuddin Zuhri, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayat, 1999.
- Said Agil Siradj, Islam Kebangsaan Fiqh Demokrasi Kaum Santri, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Samsul Susilowati, Eksistensi Madrasah Dalam Pendidikan Di Indoneia. Versi pdf tahun 2015.
- Sutatmi, et all, Program Pendidikan Wirausaha Berwawasan Gender Berbasis Jasa Boga di Pesantren Salaf, Malang: Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol. 16 Nomor 1, 2011.
- The Business Failure Record (New York & Bradstreet, inc,1981.
- Yusuf Nasrullah, Wirausaha dan Usaha Kecil, (Jakarta; Modul PTKPNF Depdiknas, 2006.
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES, 1984.
- Wikipedia.org
www.p3m.or.id